

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Pengambilan data penelitian dilakukan menggunakan metode wawancara dan observasi. Subjek penelitian berjumlah 6 orang yang dipilih menggunakan kriteria tertentu. Pengambilan data dilakukan di Desa Kanyoran, Semen, Kediri, karena keenam subjek penelitian merupakan masyarakat yang tinggal dan menetap di desa tersebut. Dalam paparan data ini mencakup gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum subjek penelitian, dan hasil wawancara.

##### **1. Profil Desa Kanyoran**

Desa Kanyoran merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Desa ini terkenal dengan wisata durian, ditengah desa kanyoran ini di dirikan sebuah Tugu Duren yang ukurannya lumayan besar. Ini untuk menandakan dan memudahkan wisatawan untuk menemukan desa ini. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani.

Secara geografis letak desa ini berada tidak jauh dari kaki lereng gunung wilis, dengan keadaan alam terbilang masih asri dengan beberapa lokasi keindahan alamnya, serta untuk berpergian ke pasar atau ke kota besar kurang lebih harus menempuh perjalanan sekitar 20-45 menit karna lokasi desa kanyoran ini memiliki jalan yang berkelok-kelok serta naik turun. Untuk fasilitas di desa sudah bisa dibilang mumpuni atau layak karena untuk fasilitas kesehatan sudah ada rumah

bidan desa, fasilitas ekonomi sudah terdapat warung-warung sembako serta banyak warga yang mendirikan usaha-usaha bahan koperasi.

Peneliti memilih Desa Kanyoran ini sebagai lokasi penelitian atau tempat mengambil data di karenakan Desa Kanyoran ini termasuk desa yang berada di pegunungan sehingga masyarakatnya masih banyak yang pola hidupnya tradisional dalam arti memilih untuk menikah dan mempunyai anak di usia muda, peneliti sendiri menemui banyak perempuan yang usianya masih muda sudah mempunyai anak. Sehingga peneliti ingin mengetahui gambaran emosi pada ibu muda yang sudah memiliki anak usia dini, serta faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi emosi ibu muda tersebut. Dengan mengetahui gambaran serta faktor tersebut peneliti bisa memberikan kontribusi informasi bahwasanya emosi ibu muda yang memiliki anak usia dini seperti apa dan bagaimana sehingga masyarakat bisa memahami terutama di Desa Kanyoran, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri.

## 2. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan subjek ibu muda yang termasuk dalam usia dewasa awal 18-25 tahun dan memiliki anak usia dini. peneliti melakukan wawancara kepada enam subyek mengenai emosi ibu muda yang memiliki anak usia dini, dibawah ini dipaparkan profil subyek sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Keterangan Informan

No	Subyek Penelitian	Usia	Alamat	Pekerjaan	Pendidikan
1.	A (SY)	21 Tahun	Kanyoran	Ibu rumah tangga	SMP
2.	B (PT)	23 Tahun	Kanyoran	Ibu rumah tangga	SMA
3.	C (ST)	21 Tahun	Kanyoran	Ibu rumah tangga	SMP
4.	D (WN)	21 Tahun	Kanyoran	Ibu rumah tangga	SMA
5.	E (SH)	22 Tahun	Kanyoran	Ibu rumah tangga	SMA
6.	F (JV)	22 Tahun	Kanyoran	Ibu rumah tangga	SMP

Status sebagai seorang ibu muda saat ini sudah tidak asing lagi di tengah masyarakat. Namun karena alasan memilih untuk menikah dan mempunyai anak diusia dini sangat beragam, maka identitas subyek akan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan.

1. Subjek pertama

Subjek pertama berinisial A berusia 21 tahun seorang ibu muda yang memiliki anak usia 2 tahun dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan bertempat tinggal di Kanyoran, Semen, Kediri.

2. Subjek kedua

Subjek kedua berinisial B berusia 23 tahun merupakan seorang ibu muda yang memiliki anak usia 3,5 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga dan menjalani keseharian sebagai pedagang, bertempat tinggal di Kanyoran, Semen, Kediri.

3. Subjek ketiga

Subjek ketiga berinisial C berusia 21 tahun seorang ibu muda yang memiliki anak usia 4 tahun, bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bertempat tinggal di Kanyoran, Semen, Kediri.

4. Subjek ke empat

Subjek ke empat berinisial D berusia 21 tahun seorang ibu muda yang memiliki anak usia 3 tahun dan bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bertempat tinggal di Kanyoran, Semen, Kediri.

5. Subjek ke lima

Subjek ke lima berinisial E berusia 22 seorang ibu muda yang memiliki anak usia 2,5 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan bertempat tinggal di Kanyoran, Semen, Kediri.

6. Subjek ke enam

Subjek ke enam berinisial F berusia 22 seorang ibu muda yang memiliki anak usia 2,5 dan 7 bulan tahun dan bekerja sebagai ibu rumah tangga sekaligus pedagang dan bertempat tinggal di Kanyoran, Semen, Kediri.

*Significant other* sebagai informan pendukung untuk membandingkan kebenaran hasil wawancara adalah keluarga dan tetangga dari subyek A dan F yaitu dari tetangga, subyek D didapatkan dari kakak subyek, subyek C dan F didapatkan dari adik, sedangkan subyek E didapatkan dari ibu subyek.

Sebelum penelitian ini dimulai terlebih dahulu peneliti mencari subjek penelitian dan meminta persetujuan subjek. Subjek penelitian diperoleh dari guru PAUD PKK Kanyoran. Penelitian ini dimulai bulan Mei 2021 sampai dengan bulan Juni 2021, berikut ini jadwal kegiatan penelitian :

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Wawancara Subyek Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan
1.	1 Mei 2021	Pendekatan pada subjek untuk memberitahu maksud dan tujuan penelitian
2.	25 Mei 2021	Wawancara Subjek A
3.	26 Mei 2021	Wawancara Subjek B
4.	27 Mei 2021	Wawancara Subjek C
5.	28 Mei 2021	Wawancara Subjek D
6.	29 Mei 2021	Wawancara Subjek E
7.	30 Mei 2021	Wawancara Subjek F
8.	30 Mei 2021	Wawancara <i>Significant other</i> A/IM
9.	31 Mei 2021	Wawancara <i>Significant other</i> B/DW
10.	31 Mei 2021	Wawancara <i>Significant other</i> C/ED
11.	1 Juni 2021	Wawancara <i>Significant other</i> D/YT
12.	2 Juni 2021	Wawancara <i>Significant other</i> E/NV
13.	3 Juni 2021	Wawancara <i>Significant other</i> F/FT

Penelitian menuju lokasi rumah ibu muda atau subyek yang termasuk dalam usia dewasa awal yakni 18-25 tahun. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi juga dilakukan saat pengumpulan data. Pengamatan dilakukan pada ibu muda, dan kondisi lingkungan sekitar subjek. Observasi ini dilakukan untuk menambah dan melengkapi data yang tidak dapat dihasilkan dari wawancara.

### 3. Dinamika emosi pada ibu muda yang memiliki anak usia 2-4 tahun

Adapun pada sub sub bab ini peneliti memaparkan data yang telah diperoleh di lapangan berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Data yang telah terkumpul akan disajikan secara deskriptif serta dilengkapi dengan keterangan seperlunya. Berikut ini gambaran mengenai subjek dengan identitas yang sengaja disamaakan. Berdasarkan pemaparan data hasil wawancara dan observasi dari subjek dapat diketahui bahwa :

- a. Hasil wawancara dengan subjek A (Perempuan 21 tahun, yang memiliki anak usia 2 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan Afeksi, atau keadaan perasaan yang dirasakan oleh subjek A adalah merasa kaget. Karena subjek belum siap saat pertama kali memiliki anak.

Sebagaimana keterangan subjek A berikut :

*"Pertamane, kaya belum siap gitu, kagetlah ;ama kelamaan sudah terbiasa. Belum siap aja kan temen-temene masih jalan-jalan, ndak direncanakan sebelumnya. Karena setelah menikah itu waktu masa suci (sambil menatap ke arah depan, wajah terlihat sutrut)." (W1/A/4)*

Gambaran emosi atau keadaan emosi yang dirasakan oleh subjek A dapat tergambar saat subjek A pada saat anak subjek tidak melakukan apa yang subjek ingin kan, merasa marah. Sebagian dipicu oleh permasalahan anak serta masalah dengan orang tua. Sebagaimana keterangan berikut :*"Kalau anak rewel ya kadang marah sedih, cuma ngak main tangan (sambil membenahi kancing baju)." (W1/A/6)**"Kadang jengkel ketika anak tidak mau makan, terutama masalah mertua (mata berkaca-kaca, nama sedikit bicara sedikit pelan)." (W1/A/10)*

Bentuk perilaku atau tingkah laku subjek A saat merasakan emosinya yaitu dengan menyendiri, dan hanya memandang anak seamata wayangnya. Selain itu subjek A memilih untuk diam dan memangis serta memilih untuk memendam emosi yang dirasakan, dan berharap bahwa emosi yang dirasakan akan berlalu dengan sendirinya *"Diam aja, menyendiri lebih memandang wajah anak*

*aja, kalau jengkel atau marah ya dipendam aja nanti juga ilang-ilang sendiri (nada bicara sedikit tegas).” (W1/A/14) “Lebih banyak diam dan menangis” (W1/A/18)*

Dalam hal mengambil keputusan dan menyelesaikan persoalan yang terjadi di kehidupan subjek A terutama dalam mengurus dan mendidik anak dengan meminta bantuan dan nasehat orang lain. Sebagaimana keterangan subjek A berikut: *“Ketika anak sakit minta saran ke orang lain yang berpengalaman, segera bertindak dan tidak membirakan menjadin parah (sambil menatap sang anak).” (W1/A/16) “Biasa aja mbak, flet flet aja pokoknya biasa (sambil tersenyum).” (W1/A/20)*

Saat ini subjek memilih mengutamakan anak meskipun kadang meminta saran kepada orang lain, namun dalam mengambil keputusan pada saat menghadapi masalah atau dalam keadaan tertentu, subjek A sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan, serta terkadang memilih untuk memutuskan sesuatu hal sendiri.

*“Kalau belum menikah pikirannya senang senang kemana-mana kalau udah punya anak mikirin anak sama nungguin anak dirumah (sambil memainkan tangan).” (W1/A/22) “Diselesaikan, dibicarakan baik-baik ngak langsung mengambil keputusan” (W1/A/24) “Kadang kalau kepepet langsung mengambil keputusan sendiri (sambil tertawa kecil).” (W1/A/26)*

*Signifikan other A* yaitu IM membenarkan bahwa saat anak sedang rewel, subjek kadang terlihat marah dan pernah membentak anak. Pada namun tidak pernah main tangan. Sebagaimana keterangan IM berikut : *“Iya mbak pernah sih kadang, tapi*

*marahnya biasa wae sih ya nadane sih sedikit teriak ngunu”(W1/IM/6)*

IM juga melihat bahwa subjek adalah orang pendiam, dan tertutup bila ada permasalahan. Apabila ada masalah subjek tidak pernah menghibur diri hanya saja selalu bersama anak.

Sebagaimana keterangan IM berikut :

*“Ngak pernah sih mbak, nyubit gitu aja ngak suayang orange sama anake” (W1/IM/6) “Mbak e orange pendiem mbak, ngak banyak bicara sama orang, kalau ada masalah mbak e meneng wae, ndak pernah cerito”(W1/IM/10) “Lekne tak sawang ki mbak e ya jarang jalan-jalan, metu-metu, mung ngertiku mainan mbek anak e wae”(W1/IM/12)*

IM mengatakan bahwasanya subjek sering merasa emosi karna permasalahan dengan mertua, serta hampir menangis dan bahagia bila suami ada dirumah. subjek dalam mengambil keputusan selalu meminta saran. Sebagaimana keterangan IM berikut :*“Kadang mbak awonge crito masalah e mbek mertuane mbak, ameh nangis banrang. Wonge ki ayem seneng lek bojoe wis nang omah” (W1/IM/14) “Sering mbak,nyuwun saran lekne lagi ngopo ngopo” (W1/IM/18)*

- b. Hasil wawancara dengan subjek B (Perempuan 23 tahun, yang memiliki anak usia 3,5 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan Afeksi, atau keadaan perasaan yang dirasakan oleh subjek B adalah merasa senang karena memang sudah merasa dirinya siap. Pernah merasa jengkel dan marah dalam mengurus anak. Sebagaimana keterangan



subjek berikut :*“Seneng, udah siap, ngak bingung kedepannya mau apa (menjawab dengan tegas).” (W1/B/6)“Jengkel mbak marah, pernah nyubit tapi ngak sampai parah tapi habis itu nyesel, membentak kadang (sambil tertawa, di akhir jawaban nada ditekan).” (W1/B/8)*

Gambaran emosi subjek B, juga tergambar dalam hal merasa senang ini tercermin dari yang subjek sampaikan bahwa beruntung bahwa subjek telah mempunyai anak dan keluarga seperti yang subjek inginkan. Sebagaimana keterangan berikut :*“Apa ya, beruntung karena punya anak, keluarga. Suami pilihan sendiri, sudah apa seperti yang tak inginkan (diam sejenak lalu menjawab dengan wajah tersenyum).” (W1/B/10)*

Gambaran emosi subjek ditunjukkan atau dirasakan subjek B yaitu, cemas, khawatir serta malu. Dikarenakan suami tidak pulang tepat waktu saat bekerja serta perasaan malu ke orang tua karna masalah tersebut. Sebagaimana keterangan berikut :

*“Kadang itu emosi karna suami se ndak pulang-pulang, waktune pulang ning ndak pulang pulang pikiran kan wis kemana-mana, cemas khawatir pas perjalanan, anak ngak nurut pernah kadang orang tua sampe gaji ra sepiro tapi budal isuk muleh bengi tur ra mulih mulih, kadang itu sungkan sama orang tua (wajah terlihat suntrut, nada bicara lirih).” (W1/B/12)*

Bentuk perilaku atau tingkah laku subjek B saat merasakan emsoinya yaitu dengan diam dan memendam, serta meluapkan dengan menangis subjek mengucapkan jawaban tersebut tegas. Namun selain itu ketika subjek merasakan kebahagiaan subjek

akan memeluk sang anak serta tak lupa membagikannya disosial media subjek tersebut. Sebagaimana keterangan berikut :

*“Diam aja, kalau sedih ya diam aja, paling-paling cuma nangis (nada bicara tegas).” (W2/B/16) “diam sendiri, meluapkan nangis, ngak bisa ngomong kesiapa-siapa (nada tegas).” (W2/B/20) “kadang langsung meluk anak, kalau bahagia. Kadang pernah dibuat status whatsapp tapi ngak selalu (sambil tertawa).” (W1/B/22)*

Selain itu subjek B, mengungkapkan bahwa apabila ada masalah dengan suami sikap yang diambil yaitu dengan diam dan berharap lambat laun masalah akan berlalu dengan sendirinya. Sebagaimana keterangan subjek : *“Kalau mengurus anak, ya selalu ditegur dinasehati, kalau ada masalah sama suami kadang salung diam-diaman, lambat laun kembali biasa aja (sambil tertawa malu).” (W1/B/18)*

Dalam hal memecahkan masalah dan mengambil keputusan ataupun dalam menghadapi permasalahan yang ada di kehidupan subjek terutama dalam hal mengurus anak, dengan meminta saran orang terdekat, atau mencari referensi terlebih dahulu. Sebagaimana keterangan subjek : *“Minta saran ke orang tua, kadang browsing google dulu, kadang kalau anak sakit kadang mikir lebih baik ibu se sakit dari pada anak, kan anak ngak bisa mengeluh sakit (wajah terlihat sedih).” (W1/B/24)*

*Significant other B* yakni DW mengatakan bahwa subjek sering mencubit anak dan membentak anak, kerika terlihat emosi subjek tampak cemberut serta tampak sekitar ikut menerima efek

emosinya. Ketika ada masalah subjek cenderung tidak mau bercerita dengan orang lain. Sebagaimana keterangan DW berikut :

*“He em mbak sering banget malah, kadang ya pernah njiwit, dibengoki ya tau”(W1/DW/6)” Njantrut ae mbak, mecucut ngunu, judes lekne eneng masalah. Seumpama aku ra salah nu aku melu melu dinesui”(W1/DW/10)” Lekne sama aku, ndak tau crita mbak. Paling paling masalah mbek wong tuwo mbak. Sering banget tukaran”(W1/DW/14)*

DW juga mengatakan bahwa bila menghibur diri, subjek akan berjalan-jalan keluar rumah, semenjak mempunyai anak subjek lebih bertanggung jawab. Dan bila dihadapkan dalam keputusan subjek akan bertanya-tanya terlebih dahulu untuk memecahkan masalahnya. Sebagaimana keterangan berikut : *“He em mbak, kadang orange ya jalan jalan ngunu metu kan omah kadang ya ngone mbah”(W1/DW/12 ”Rada luweh tanggung jawab sih mbak Pernah”(W1/DW/16) ”mbak takon takon ngunu nng sodara, seweruhku” (W1/DW/18)*

- c. Hasil wawancara dengan subjek C (Perempuan 21 tahun, yang memiliki anak usia 4 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan Afeksi, atau keadaan perasaan yang dirasakan oleh subjek C adalah merasa merasa bahagia. Karena subjek memang merencanakan program kehamilan. Sebagaimana keterangan subjek C berikut : *“Lebih ke bahagia, emang udah direncanakan program ngurusnya awalnya dibantu orang tua lama kelamaman bisa sendiri (diam sejenak, lalu terlihat tersenyum).”( W1/C/4)*

Gambaran emosi atau keadaan emosi yang dirasakan oleh subjek C dapat tergambar pada saat anak subjek tidak melakukan hal yang subjek inginkan, subjek merasa marah. Sebagaimana keterangan berikut :*“Iya diajari, marah sih tapi ngak pernah main tangan, tapi sih pernah sedikit nyubit tapi ngak sampe parah (sambil senyum).”* (W1/C/6)*“Ada, ya karna bisa mandiri, ngeh insyallah sesuai keinginan (dengan nada tegas).”* ( W1/C/8)

Subjek mengungkapkan bahwa, ia sering merasa emosi karna permasalahan dengan orang tua sehingga ia kadang sering merasa sedih, marah dan kecewa dengan orang tua subjek yang memiliki permasalahan. Sebagaimana keterangan berikut :*“Lebih ke orang tua, permasalahan orang tua yang membuat emosi (mata menatap tajam kedepan, hampir berkaca-kaca dan terlihat sedih dengan nada tegas).”* ( W1/C/10)

Bentuk perilaku atau tingkah laku yang tergambar dari keterangan subjek, yakni pada saat merasakan emosi subjek C memilih untuk jalan-jalan. Serta dalam menghadapi anak subjek memilih untuk bersabar *“lebih banyak cari angin, jalan-jalan (menatap anak sambil tersenyum).”* (W1/C/16)*“Kalau soal anak tu harus sabar, komunikasi dilancarin apa-apa ngurusnya berdua sama suami (mata melirik kiri, sejenak diam).”* (W1/C/18)

Namun tak hanya itu, subjek juga memilih untuk diam, dan memendam semua di hati dan berharap semua akan berlalu, ketika

subjek merasakan emosi bahagia subjek memperlihatnya dengan senyuman : *“Cuma diem dan dibiarkan begitu aja, pergi kadang grundel di hati (tangan sambil menepuk dada).”* (W1/C/20) *“Biasa aja, ya terseyum aja (sambil tersenyum).”* (W1/C/24)

Dalam hal memecahkan masalah dan mengambil keputusan, subjek memilih untuk memusyawarahkan terlebih dahulu dan mempertimbangkan saran-saran dari orang lain. Sebagaimana keterangan subjek berikut : *“Dimusyawarahkan dulu, dirembuk dulu (sambil menganguk).”* (W1/C/30) *“Dipertimbangkan dulu, saran orang lain baru yang baik dipakai”* (W1/C/32)

Significant other C yakni ED mengatakan bahwa subjek merasa marah ketika anak tidak menurut apada subjek, selain itu subjek mencubit apabila sedang marah. Selain itu ED terkadang melihat mata subjek sedikit bengkak akibat habis menangis. Menurut ED subjek menghibur diri apabila emosi sedang dirasakan dengan main hp. Selajutnya menurutnya tidak ada perubahan dari subjek sebelum dan sesudah punya anak hanya saja tidak selalu mengambil hati sesuatu. Ketika mengambil keputusan subjek sering bertanya kepada ibunya terlebih dahulu. Sebagaimana keterangan ED berikut :

*“Ya jelas pernah to mbak, ngeden ngeden, ngetak ngetak mbak wi, lek ngomongi anake”* (W1/ED/6) *“Nyubit ya pernah to mbak, soale anake rada nakal”* (W1/ED/8) *“Meneng wae mbak, kadang weruh weruh mripte wis mbendul-mbendul”* (W1/ED/10) *“Mbak i kadang, ya dolinan HP iku hiburane mbak, gaene nyanyi*

*nyanyi lagu sedih lek obo susah” (W1/ED/12)” Ndak ono se terlalu berubah i mbak, tapi wis rada ndak nesunan baperan ngunuluh” (W1/ED/16)” Iya lek iku mbak, opo opo kadang mesti takon ibuk disek” (W1/ED/18)*

- d. Hasil wawancara dengan subjek D (Perempuan 21 tahun, yang memiliki anak usia 3 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan afeksi atau perasaan emosi yang dirasakan oleh subjek ketika pertama kali mempunyai anak yakni senang, namun subjek D belum siap lantaran usianya masih muda, subjek juga merasa bingung bagaimana cara dalam mengurus anak. Sebagaimana keterangan berikut :*“yang pasti senang, tapi karna usianya masih muda belum ada pengalaman jadi ya mungkin ya agak sulit kedepannya gimana, kadang merasa bingung gimana caranya mengurus (mata menatap ke depan, nada tegas).” (W1/D/3)*

Keadaan perasaan subjek juga tergambar dalam keadaan ketika menghadapi anak yang tidak melakukan apa yang subjek inginkan, subjek D sering kali merasa jengkel, tapi menurut subjek harus dimaklumi. Sebagaimana keterangan subjek :*“Kalau perasaan sih ya mungkin kadang jengkel, tapi ya namanya anak kecil ya harus dimaklumi (setelah bicara, mulut dilipat ke dalam).” (W1/D/7)*

Perilaku atau tingkah laku yang nampak saat sedang merasakan emosi pada subjek D yakni membentak anak, namun tuturnya tidak pernah main tangan. Sebagaimana keterangan subjek

:*“kalau nyubit atau dalam hal fisik sih, ngak pernah ya paling cuma bentak gitu (nada tegas, mata fokus ke depan).”* (W1/D/9)

Keadaan emosi yang tergambar, seperti bahagia ditunjukkan oleh subjek ketika suami subjek mendapatkan pekerjaan yang mapan, dapat membimbing saat subjek masa muda. Selain itu pada saat subjek mempunyai anak subjek merasa sangat. Sebagaimana keterangan subjek :

*“yang pasti adalah ya, salah satunya suami saya juga dapat pekerjaan yang mapan dan juga bisa membimbing saya dalam saat menikah muda dan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari (nada tegas, mata fokus ke depan).”* (W1/D/11) *“kalau anak ya sedikasihnya, kalau dikasihnya cepet ya alhamdulillah, ya dirawat, emang ngak direncanakan sebelumnya ya mengalir ajalah (nada bicara ditekan, sambil menganguk).”* (W1/D/15)

Keadaan emosi subjek juga dirasakan ketika subjek menghadapi masalah didalam rumah tangga, salah satunya saling keras kepala dan adanya ketidakcocokan dalam komunikasi. Sebagaimana keterangan subjek :*“kalau yang bikin emosi ya selain dalam mendidik anak, ya namanya rumah tangga pasti ada masalah atau ketidakcocokan salah satu keras kepala yang satu harus bisa mengimbangi (bicara dengan lirih, sambil memperagakan dengan tangan).”* (W1/D/13)

Tindakan yang dilakukan pada saat emosi, subjek lebih memilih untuk berdiam diri menunggu suasana tepat untuk berbicara kembali. Selain itu dalam mendidik dan mengurus anak

adanya permasalahan atau sesuatu hal yang dihadapi subjek memilih mencari tau informasi terlebih dahulu

*“misal kalau saya emosi ke anak atau ke suami saya ya lebih baik saya diem aja suku, kalau suasananya udah cukup tenang ya nanti dibicarakan baik-baik gitu (sambil menepuk tangan).” (W1/D/17) “kalau mendidik anak ya pasti kita cari-cari sharing ke temen-temen yang sudah berpengalaman atau ke kakak-kakak yang berpengalaman gitu (sambil menatap anak yang berada di depan pintu).” (W1/D/19)*

Tindakan atau perilaku yang dipilih oleh subjek pada saat merasakan emosi, agar emosi ini tidak berlarut-larut subjek memilih untuk sholat dan menenangkan diri dan tidak dilampiaskan ke orang sekitar subjek, terutama anak. Sebagaimana keterangan berikut :*“Ya kalau pas emosi gitu ya, lebih baik sholat dulu, nenangin diri pokoknya jangan dilampiasin ke orang orang sekitar lah” (W1/D/21)*

Keadaan senang juga tergambar ketika semua orang dirumah merasa bahagia, subjek menuturkan akan ikut merasa bahagia pula, sebagaimana keterangan subjek :*“kalau pas senang namanya perempuan itu yang pasti, seisi rumah jadi ikut senang baik baikin anak, anak minta apapun diturutin gitu sih (sambil tertawa kecil).” (W1/D/23)*

Gambaran emosi yang dapat dilihat atau dirasakan subjek ketika harus memutuskan terhadap situasi yang dihadapi seperti harus memecahkan masalah, mencari solusi, yakni merasa berbeda dengan sebelum subbjek memiliki anak subjek lenih merasa



memiliki tanggung jawab dan lebih dewasa. Sebagaimana keterangan berikut :

*“Perbedaan pasti ada ya, kalau sebelum menikah saya itu kurang bertanggung jawab gitu loh, setelah menikah dan punya anak jadi tau oh ini loh, tugas saya setiap hari mendidik anak (diam sejenak, tangan memegang ujung kursi).”(W1/D/25) “kalau sifat, sifat ya pasti adalah satu dua gitu, ya namanya kita tetap harus bersikap dewasa” (W1/D/27)*

Keputusan terhadap situasi yang dihadapi, menurut subjek bila memiliki masalah yang harus dipecahkan harus lah dimusyawarahkan dahulu dan tidak mengambil keputusan secara sepihak dan bila mendapatkan saran harus dipertimbangkan mana baiknya. Sebagaimana keterangan berikut :

*“Kalau itu dimusyawarahkan dulu, kan kita menjalani kehidupan kita bersama mungkin tidak mengambil kesepakatan sendiri gitu (sambil membenahi jilbab).” (W1/D/29) “ya kalau ada nasihat kita dengerin dulu, ngak semua omongan orang kita pakai, yang baik mana dilakuin (sambil memperagakan tangan).” (W1/D/32)*

Significant other D yakni YT mengatakan bahwa, subjek merasa marah apabila anak rewel, YT mengatakan juga subjek tidak terlihat main tangan ketika sedang emosi. Subjek terlihat cemberut dan diam ketika merasa emosi. Subjek menghibur diri dengan makan-makan serta YT mengatakan permasalahan dengan suami subjek yang kadang membuat emosi. Semenjak menikah subjek menjadi lebih tanggung jawab dalam hal mencari solusi menurut significant YT kadang bertanya-tanya. Sebagaimana keterangan YT berikut :

*“Kalau marah ya pernah, kalau nang anak e rewel ngunu i dek”(W1/YT/6) “Ndak pernah liat areke main tangan mbe anake”(W1/YT/8) “Kadang sih areke lek eneng masalah wajahe iki ketok njantrut ae, ning meneng wae modelane”(W1/YT/10) “Orange sering keluar makan-makan mbe suami anak gitu i dek, tapi religius juga sih”(W1/YT/12) “Permasalahan mbek suamine, pernah sih areke crito singkat ngunu”(W1/YT/14) “Beberapa sih ono dek, tapi ngak semua soale ya wonge panggah wae cuma luweh beneh, tanggung jawab”(W1/YT/16) “Pernah ngerti sih, kadang masalah anak ya takon nang aku juga”(W1/YT/18)*

- e. Hasil wawancara dengan subjek E (Perempuan 22 tahun, yang mempunyai anak usia 2,5 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan keadaan emosi yang subjek rasakan pada saat mempunyai anak, subjek E merasa senang, namun ketika saat mengurus anak, apabila anak tidak melakukan apa yang subjek inginkan subjek akan merasa marah. Sebagaimana keterangan subjek : *“Piye yo, seneng, udah siap seneng-seneng aja (sambil tertawa).” (W1/E/4) “karna udah siap, dah direncanakan (sambil tertawa, nada tegas dalam menjawab).” (W1/B/12) “pegel, jengkel, gemes, nyubit ya bentak gitu” (W1/E/6)*

Gambaran keadaan emosi subjek merasa bahwa kebahagiaan dan keberuntungan yang ada dalam kehidupan subjek disebabkan karena anak subjek. Selain itu emosi yang lain atau marah dirasakan oleh subjek di karenakan adanya cekcok anak dengan suami subjek. Sebagaimana keterangan subjek : *“Eneng, bocile iki dadi bahagia (sambil memangku sang anak).”(W1/E/8) “paling iki*

*lekne iki (menunjuk ke arah anak) tukaran karo kae, ayahe. Tukaran mbek ayahe (menepuk pundak anak dan melirik sang suami).” (W1/E/10)*

Tindakan dan upaya subjek pada saat merasakan emosi, yakni bermain Hp, meskipun begitu pada saat anak sakit subjek segera bertindak mencarikan obat untuk anak. Sebagaimana keterangan berikut : *“Main hp lek badnood (sambil tertawa).” (W1/E/14) “coro anak sakit ya gercep golek obat, browsing mari ngunu tumbas (menjawab dengan cepat).” (W1/E/16)*

Selain itu subjek menuturkan bahwa ia sering dibuat jengkel pada saat anak main, tidak mau berhenti dan pulang sehingga subjek merasakan emosi. Sebagaimana keterangan berikut : *“Ya lekne dolan ora mulih mulih, malah nesu malah nonyo bature (melihat sang anak, sambil tertawa gemas).” (W1/B/18)*

Tindakan atau perilaku yang dilakukan pada saat subjek merasakan emosi bahagia serta apabila tidak lebih memilih membiarkannya saja. Sebagaimana keterangan berikut : *“ya pokok bahagia, lekne iki mood lek ndak dijarke wae (sambil tertawa).” (W1/E/20)*

Menurut subjek, tidak ada perbedaan yang dirasakan oleh subjek sebelum dan sesudah mempunyai anak, walaupun sudah punya anak subjek tetap me time dan jalan-jalan setiap minggunya. Sebagaimana keterangan subjek : *“Ndak ada i, ya tetep me time*

*jalan-jalan ya tetep setiap minggu (sambil memainkan tangan sang anak).”(W1/E/22)*

Dalam mengambil keputusan terhadap kondisi atau situasi tertentu subjek setelah mempunyai anak ini lebih mengutamakan kepentingan anak, serta memilih berkomunikasi dan tidak berdiam diri namun sering kali subjek mengambil keputusan sendiri tanpa mendengarkan orang lain. Sebagaimana keterangan subjek :*“Setelah menikah yang utama ya mentingin anak” (W1/E/24)* *“komunikasi, ngak diem diem aja” (W1/E/26)* *“keputusane dewe (sambil tertawa).” (W1/E/28)*

*Significant other E* yakni NV mengungkapkan bahwa pada saat anak subjek tak bisa dibilangi subjek terlihat membentak anak, sering main tangan. NV juga mengatakan bahwa saat emosi subjek menagis namun saat scrol hp bisa tertawa kembali. Dalam meluapkan emosi subjek walaupun sedih atau senang tetap menghibur diri dengan jalan-jalan. Menurut keterangan NV penyebab subjek emosi yaitu adanya permasalahan suami dan anak. Sebagaimana keterangan NV berikut :

*“Pernah mbak sering sih, lek teriak teriak pas anake diomongi ndak manut”(W1/NV/6)* *“Nabok sih pernah liat aku, nyubit ya pernah tapi ngak sering kayae”(W1/NV/8)* *“Pernah liat ish C Nangis, ya kadang sedih tapi ngak lama bisa ketawa pas scroll HP, liat tik tok kayae”(W1/NV/10)* *“Jalan-jalan mbak senengane, sedih o sutawa pas bahagia lekne dolen jalan-jalan mesti ndak ketinggalan wi”(W1/NV/12)* *“Anak sama masalah sama suami, sering”(W1/NV/14)* *“Wonge kadang dituturi*

*ndak tau dirungokne i mbak, maune sedniri kadang”(W1/NV/18)*

- f. Hasil wawancara dengan subjek F (Perempuan 22 tahun, yang memiliki anak usia 2,5 tahun dan 7 bulan)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan keadaan perasaan pada subjek saat pertama kali mempunyai anak, yakni merasa senang karena selama setahun subjek sangat menunggu akan diberikan momongan atau hamil. Sebagaimana keterangan berikut : *“Hamil to, seneng sekali (sambil memegang tangan sang anak).”* (W1/F/4) *“ngak i, setahun setelah menikah baru hamil dadikan senang sekali (menatap ke bawah).”* (W1/F/6)

Namun, rasa senang atau bahagia tidak dirasakan ketika subjek mengandung anak kedua, subjek cenderung merasa kaget karena anak pertama masih kecil, tapi lama-kelamaan subjek menerima. Sebagaimana keterangan berikut : *“Gak, malah iki kaget kan jarake mbek se pertama ndak suwi sedangkan aku ise umur 22, tapi lama kelamaan menerimalah (nada tegas).”* (W1/F/10)

Adapun hal yang membuat subjek F sering merasakan emosi yakni, pada saat subjek tidak memiliki uang. Sebagaimana keterangan berikut : *“Ya mestine pas gak nduwe duwit, ya karna faktor ekonomi (nada tinggi dan tegas). ”* (W1/F/16)

Tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh subjek pada saat merasakan emosi terlebih dalam mengurus anak yakni tidak merasa kan marah atau jengkel karna baginya anaknya masih balita

sehingga memaklumi anak : *“Ohh, ya gak anu sih kan sik balita poll kan bocil, lebih memaklumi (nada tegas).”* (W1/F/24)

Keadaan emosi subjek juga diungkapkan saat merasa bahagia dalam kehidupannya sekarang ini, disebabkan karna subjek telah memiliki anak laki-laki dan perempuan yang baginya sudah merasa cukup. Sebagaimana keterangan subjek : *“Ya karna udah punya anak dua, cowok cewek udah cukup lah (diam sejenak, mata melirik ke kiri).”* (W1/F/18)

Meskipun begitu, pada saat merasakan emosi subjek memilih untuk meluapkanya dengan makan makanan kesukaan subjek dan berusaha untuk sabar terutama dalam mendidik dan mengurus anak. Sebagaimana keterangan berikut :

*“Makan seblak bun, ya kalau bad mood ya makan aja gitu aku (sambil tertawa, nada tegas).”* (W1/F/22) *“sabar bund, pokok harus sabar (nada tegas).”* (W1/F/24) *“ngak pernah sampe ngamuk sih, tenang tenang aja (sambil mengelengkan kepala).”* (W1/F/26) *“ya biasa aja lah”* (W1/F/28)

Keputusan subjek saat menghadapi keadaan tertentu dalam kehidupannya. Subjek merasa bahwa sebelum mempunyai anak ia cenderung membawa perasaan segala sesuatu yang terjadi, dan memilih untuk berdoa, berserah diri. Ketika harus mengambil keputusan subjek selalu mengambil keputusan sendiri. Sebagaimana keterangan subjek : *“Ada lah, lebih burik ada pas belum melahirkan ya baperan sekarang ya enggak”* (W1/F/30) *“berdoa aja, berserah diri (sambil mengerakkan tangan*

*ke atas).*” (W1/F/32) *“ambil keputusan sendiri lah, orang suami saya masih bocil (nada bicara tinggi dan tegas).*” (W1/F/34)

*Significant other F* yakni FT mengatakan bahwa subjek merasa marah dan membentak anak ketika anak tidak melakukan apa yang subjek inginkan, namun subjek tidak terlihat pernah main tangan ke anaknya. Menurut FT subjek senang makan, sehingga saat emosi pun subjek terlihat melampiaskannya ke makanan, subjek termasuk orang yang sabar menurut FT. Kadang yang jadi masalah sehingga membuat emosi subjek, yaitu permasalahan ekonomi, untuk masalah pribadi subjek termasuk orang yang tertutup sehingga FT tidak mengetahui secara mendalam subjek.

Sebagaimana keterangan FT berikut :

*“Marah ya tau, mbngok kadang sampe kene swarane pas mbngoki anake blayu metu nang dalan” (W1/FT/6) “Ora tau lek njiwit anake, wong anake sek cilik kok e”(W1/FT/8) “Wonge senenagne mangan-mangan ngunu mbak, kuliner-kuliner palingan ya mangan ngunuwi pelampiasane”(W1/FT/10) “Lekne ono masalah, wonge ki cenderung sabar asline ndak sing bingung banget ngunu”(W1/FT/12) “Se sering liat ya mbak, masalah ekonomi sambat mbak lek ndak nduwe duwet tumbas susu anake kan dua duane minume susu formula”(W1/FT/14) “Ono sih mbak mbiyen ki, cugetan eram saiki ya ndak mbak sawangane”(W1/FT/16) “Ngak pernah i mbak kayae orange, soale menurutku agak tertutup orange”(W1/FT/18).*

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil uraian data yang telah dibahas di atas tentang dinamika emosi pada ibu muda yang memiliki anak usia dini, maka hasil

observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat dirumuskan sebuah temuan sebagai berikut :

1. Dalam aspek afeksi atau perasaan, hampir semua subjek merasakan mempunyai anak di usia muda yaitu senang, namun ada beberapa yang merasakan terkejut atau kaget belum siap dalam mengurus dan mendidik anak. Pada saat mengurus dan dalam kehidupan keseharian subjek ketika ada sesuatu hal yang mungkin tidak sesuai apa yang subjek ingin rata-rata semua akan merasa marah dan jengkel namun ada beberapa yang merasa biasa saja dan memaklumi semua hal yang terjadi. Ketika mendapatkan peristiwa positif semua subjek akan merasa bahagia dan bersyukur.
2. Dalam aspek psikomotor atau pola tingkah laku, hampir semua subjek memilih untuk diam, menyendiri dan meredam emosi yang sedang dirasakan pada saat menghadapi masalah tertentu terutama dalam hal mengurus anak atau masalah yang lainnya setelah itu tak jarang subjek meluapkannya dengan menangis sendiri. Beberapa dari subjek memilih untuk meluapkan emosinya dengan berjalan-jalan menghibur diri, sebagian memilih untuk sabar, sholat, berdoa dan menyerahkan diri segala sesuatunya kepada Tuhan.
3. Dalam aspek kognitif atau stimulus-respon, dari informasi yang ditinjau dari aspek ini dari semua subjek merasakan perbedaan dari semenjak mempunyai anak dan belum menikah dan setelah menikah dan mempunyai anak beberapa mengatakan jauh lebih bertanggung



jawab, dan memilih mengutamakan kepentingan anak dan keluarga dari pada kepentingan atau keinginan pribadi, tidak lagi terlalu terbawa emosi atau sekarang lebih dikenal baperan sekarang ini. Namun ada salah satu subjek yang merasa bahwa ia tidak merasakan perbedaan pada dirinya ia tetap melakukan aktivitas keseharian sebelum dan sesudah mempunyai anak yaitu jalan-jalan, *me time*, dan berkumpul bersama teman-temannya setiap seminggu sekali seperti biasanya dan sebagian besar memilih mendengarkan orang lain dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah, dan sisanya memilih memutuskan sendiri sesuatu yang akan diambil tanpa mendengarkan orang lain termasuk orang terdekat seperti suami subjek tersebut.

4. *Significant other* sering melihat subjek merasakan emosi yang selaras dengan informasi yang disampaikan oleh subjek. Hampir semua *significant other* melihat emosi pada ibu muda, yaitu terlihat sering marah saat mengurus anak, apabila anak tidak melakukan sesuai yang subjek inginkan dan dari beberapa subjek terlihat oleh *significant other* tak jarang mencubit atau menabok anak serta berteriak kepada anak saat sedang merasakan emosi. Seringkali terlihat murung, cemberut dan terlihat sedih saat menghadapi masalah.
5. Faktor yang mempengaruhi emosi pada ibu muda, bisa diambil data dari beberapa pemaparan data diatas bahwa ada dua faktor yakni faktor internal yakni dari dalam diri serta faktor eksternal yaitu terdiri dari faktor keluarga, faktor ekonomi dan faktor usia yang mempengaruhi

emosi pada ibu muda yang usianya masuk dalam kategori masa dewasa awal ini. Seperti halnya ibu muda ketika tidak mempunyai uang ia akan merasa susah, bingung dan kadang ingin marah. Subjek lain menuturkan bahwa ia kadang merasa jengkel karna ketidakcocokan atau kurangnya komunikasi dengan mertua, selain itu emosi pada ibu muda dipengaruhi dengan tingkah laku anak yang kadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh subjek sehingga memicu perasaan emosi pada subjek, terlebih halnya lingkungan sekitar saat interaksi dengan tetangga ataupun teman kadang terjadi salah paham sehingga menimbulkan perasaan emosi, serta tumbuh kembang anak yang sesuai juga menjadi alasan ibu muda merasakan emosi, dan hal yang mempengaruhi emosi pada ibu muda yakni kesesuaian keadaan yang dilajani setiap harinya oleh subjek.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Penelitian

No	Aspek	A	B	C	D	E	F
1.	Afeksi (Perasaan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada saat pertama kali mempunyai anak, subjek merasa kegt dan belum siap</li> <li>• Merasa sedih bila anak rewel dan marah ketika anak tidak melakukan apa yang subjek inginkan</li> <li>• Merasa bersyukur, kerika anak tumbuh besar dan pintar</li> <li>• Subjek merasa jengkel apabila anak tidak mau makan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika pertama kali mempunyai anak subjek merasa senang</li> <li>• Pada saat anak melakukan hal yang tak sesuai dengan keinginan subjek merasa marah dan jengkel</li> <li>• Merasa beruntung atau bersyukur karena punya anak dan suami seperti yang diinginkan</li> <li>• Subjek merasa cemas dan khawatir ketika suami sering telat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cenderung merasa bahagia pada saat mempunyai anak</li> <li>• Ketika anak melakukan hal yang tidak sesuai subjek merasa marah</li> <li>• Merasa bahagia karna subjek sekarang ini bisa hidup mandiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada saat pertama kali memiliki anak merasa senang, namun juga merasa bingung untuk mengurus anak</li> <li>• Jengkel bila anak tidak menurut atau melakukan sesuai hal yang tidak sesuai subjek inginkan</li> <li>• Merasa senang saat suami memiliki pekerjaan yang mapan dan bisa membimbing</li> <li>• Bersyukur karna diberikan anak di usia yang masih muda</li> <li>• Merasa senang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa senang pada awal pertama kali mempunyai anak</li> <li>• Pada saat anak tidak melakukan apa yang subjek inginkan subjek merasa jengkel, gemas</li> <li>• Merasa bahagia dan beruntung karna sudah mampu nyai anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada saat mempunyai anak pertama merasa senang namun untuk nak kedua merasa kaget</li> <li>• Merasa maklum apabila anak tidak melakukan apa yang subjek inginkan karna baginya anaknya masih sangat kecil</li> <li>• Merasa bahagia karna telah mempunyai dua orang anak perempuan dan laki-laki</li> </ul>

			pulang saat bekerja, serta dibarengi perasaan malu kepada orang tua		saat anggota keluarga juga senang		
2.	Psikomotor (Pola tingkah laku)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada saat marah subjek diam dan menyendiri, dan lebih memandangi wajah anak serta memendam emosi</li> <li>• Ketika merasakan emosi negatif subjek lebih banyak diam dan menangis</li> <li>• Ketika merasa bahagia, subjek terlihat biasa saja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika emosi sedang tidak menentu, subjek lebih memilih diam saat sedih dan menangis</li> <li>• Pada saat mengurus anak, subjek kadang mencubit saat marah, menegur anak</li> <li>• Saling diam pada saat ada masalah dengan suami</li> <li>• Memeluk anak saat merasa bahagia, sesekali</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada saat merasakan emosi, subjek cenderung diam, menyendiri, menangis, memendam dan terkadang memilih curhat hanya dengan suami</li> <li>• Ketika emosi tidak menentu subjek memilih mencari angin dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat marah, kadang membentak anak</li> <li>• Memilih untuk sholat, berdoa dan menenangkan diri saat menghadapi masalah</li> <li>• Pada saat emosi subjek memilih diam, kalau udah suasana nya tenang nanti akan bicara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika sedang merasakan emosi, atau emosi tidak menentu subjek lebih memilih bermain hp</li> <li>• Saat anak sakit, subjek bertindak cepat mencari obat</li> <li>• Memilih berjalan-jalan setiap minggunya untuk <i>me time</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada saat merasakan emosi subjek lebih cenderung sabar</li> <li>• Ketika merasakan emosi negatif pun subjek merasa tenang</li> <li>• Ketika merasa bahagia subjek tidak terlalu menampakkannya</li> <li>• Pada saat didapati kejadian tertentu atau masalah subjek lebih memilih berdoa dan</li> </ul>

			membuat status di sosial media	<p>jalan-jalan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memilih sabar, dan berkomunikasi dalam mengurus anak</li> <li>• Tersenyum saat merasakan emosi positif</li> </ul>			berserah diri
3.	Kognitif (Stimulus-Respon)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada saat subjek sudah mempunyai anak, subjek sekarang ini mengutamakan sang anak</li> <li>• Pada saat harus memecahkan masalah subjek membicarakan terlebih dahulu</li> <li>• Ketika akan mengambil keputusan, si subjek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika subjek harus mencari solusi, subjek memilih untuk meminta saran ke orang tua</li> <li>• Pada saat mengambil keputusan subjek mendengarkan kata orang namun bila baik baginya akan ia pakai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika ada permasalahan dengan orang tua, tidak hanya murung saja</li> <li>• Bila harus memecahkan suatu masalah subjek memusyawarahkan terlebih dahulu serta mempertimbangkan saran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk sekarang ini setelah mempunyai anak, subjek memilih untuk bersikap lebih dewasa dan bertanggung jawab</li> <li>• pada saat memecahkan masalah subjek memusyawarahkan terlebih dahulu, tidak mengambil kesepakatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah mempunyai anak, paling utama mementingkan anak</li> <li>• Pada saat harus memecahkan masalah subjek berkomunikasi namun dengan keputusan sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada saat didapatkan kejadian tertentu atau masalah subjek lebih memilih berdoa dan berserah diri</li> </ul>

		cenderung mengambil keputusan sendiri		orang lain	sendiri, mendengarkan nasihat namun tidak semua omongan orang subjek pakai		
4	Faktor emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada saat anak rewel dan permasalahan dengan mertua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa emosi saat suami pulang telat dan permasalahan dengan orang tua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada saat ada permasalahan dengan orang tua subjek merasa emosi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada saat harus mendidik dan mengurus anak, serta kadang keridakcocokan komunikasi serta saling keras kepala</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada saat permasalahan dengan suami serta anak yang bertengkar atau tidak akur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada saat subjek tidak memiliki uang, subjek merasakan emosi</li> </ul>